



Editor Officer : PPPM Institut Teknologi Pagar Alam Jl Masik Siagim No.75
Kec Dempo Tengah Kota Pagar Alam Sumatera Selatan Indonesia
Email : Ngabdimas@lppmsttpagaralam.ac.id
Alamat Jurnal : <https://ejournal.pppmitpa.or.id/>

SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT HEWAN MENULAR STRATEGIS DAN ZONOSIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAGAR ALAM UTARA

¹⁾Anggia Martiana, ²⁾Inka Rizki Padya, ³⁾Anhar Junaidi

^{1,2)}Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Institut Teknologi Pagar Alam, Kota Pagar Alam

³⁾Dinas Pertanian Kota Pagar Alam

*Email: ¹⁾anggiamartiana30@gmail.com, ²⁾inkapadya18@gmail.com ³⁾arjuna_life@yahoo.co.id

Abstrak

Rabies merupakan penyakit zoonotik yang dapat menyebabkan kematian. Sumber penularan utama penyakit rabies adalah anjing, yang menyebarkan virus melalui gigitan dan air liur yang mengandung virus yang tergolong dalam Lyssa virus dan family Rhabdoviridae. Rabies adalah penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang sangat diprioritaskan untuk dikendalikan di Indonesia. Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran penyakit rabies dengan sosialisasi dan peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak, sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit. Kegiatan sosialisasi rabies ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam dengan metode presentasi interaktif dengan menggunakan materi, gambar dan video untuk menjelaskan tentang rabies. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 683 peserta dari berbagai siswa siswi dan guru 15 sekolah dasar. Dengan sosialisasi ini peserta telah mendapatkan informasi mengenai bahaya rabies, ciri klinis hewan yang terjangkit rabies, cara penularan rabies, dan tindakan cepat pasca gigitan hewan penular penyakit. Kegiatan dapat menjadikan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat dengan menanamkan pengetahuan dan perilaku pencegahan rabies sejak dini.

Kata Kunci : Sosialisasi, Rabies, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN.

Rabies salah satu penyakit zoonosis yang biasa sering sebut penyakit anjing gila. Virus dari penyakit ini disebabkan oleh virus dari *famili rhabdovirus dan genus Lyssavirus* yang menyerang susunan saraf pusat dan dapat menyebabkan kematian sehingga sangat berbahaya bagi manusia dan hewan (Indriaty, *et al.*, 2016). Virus zoonotic dari rabies dapat menyebar ke hewan lain atau manusia terutama melalui kontak langsung dengan luka atau mukosa melalui gigitan atau air liur. Rabies biasanya terjadi pada hewan liar seperti sigung, rakun, kelelawar, monyet, dan rubah. Di Indonesia, hewan peliharaan yang dapat membawa virus ini termasuk kucing dan anjing (Hoetama, *et al.*, 2016).

Penyakit rabies di Indonesia menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, rabies merupakan penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang keberadaannya diprioritaskan untuk dikendalikan di Indonesia dan upaya telah dilakukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit rabies, kasus rabies masih sering ditemukan di beberapa wilayah, baik pada hewan maupun manusia. Hal ini dipengaruhi oleh populasi anjing yang belum terkontrol, kurangnya kesadaran masyarakat yang cukup tentang rabies, cara penularannya, dan pentingnya pencegahan melalui vaksinasi hewan peliharaan dan vaksinasi hewan yang belum optimal dan merata serta sistem dan fasilitas kesehatan yang belum memadai dan merata untuk menangani kasus rabies dengan cepat dan efektif. Keterbatasan ini mencakup ketersediaan vaksin anti-rabies (VAR) dan serum anti-rabies (SAR).

Salah satu metode terbaik untuk penanggulangan penyakit menular strategis dan zoonosis seperti rabies adalah dengan melakukan pencegahan (Ariawan *et al.*, 2020; Pradnyawati *et al.*, 2021). Pengendalian penyakit rabies seperti seperti vaksinasi rabies, mengontrol populasi anjing, mengawasi lalu lintas hewan penular rabies (HPR), dan program KIE (Komunikasi, informasi dan edukasi) merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan. Kegiatan sosialisasi harus dikombinasikan

dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang rabies. Untuk mengendalikan dan menghentikan kasus rabies, masyarakat harus memiliki pemahaman yang cukup tentang penyakit tersebut (Suartha et al., 2014). Kondisi masyarakat Pagar Alam masih banyak yang memelihara anjing sebagai hewan peliharaan dan hewan penjaga saat pergi ke kebun, adanya Rabies atau penyakit anjing gila telah menjadi ancaman bagi masyarakat (Baer, 2007). Salah hal yang menjadi perhatian bersama yaitu masyarakat masih kurang informasi akan penyakit rabies dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan dan adanya sejumlah kasus gigitan yang terjadi di wilayah Kota Pagar Alam menjadi tujuan perlunya sosialisasi pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. kegiatan ini bertujuan kesadaran dan pengetahuan siswa siswi sekolah dasar tentang bahaya rabies, langkah-langkah pencegahan penularan penyakit rabies dari HPR kepada manusia sejak dini serta meningkatkan kesadaran pentingnya vaksinasi hewan rabies.

2. METODE.

Kegiatan ini di laksanakan di sejumlah Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam pada tanggal 6-15 Februari 2023. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah presentasi interaktif dengan ceramah, diskusi, dengan pemutaran video dan gambar tentang rabies yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran serta upaya-upaya yang dilakukan untuk masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular strategis dan zoonosis. Kegiatan ini diikuti lima belas sekolah dasar di wilayah Kecamatan Pagar Alam Utara.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi Penyakit Rabies pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Kegiatan ini dilaksanakan secara menyeluruh di beberapa sekolah dasar diselenggarakan di ruang kelas atau Ruang Pertemuan Sekolah dihadiri 30-50 siswa-siswi kelas lima dan enam dari setiap sekolah dasar. Kegiatan diawali dengan sambutan pembukaan dari kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah dilanjutkan dengan penjelasan maksud dan tujuan sosialisasi pameri. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi berupa pengertian, penularan, dan gejala klinis rabies pada hewan pembawa rabies dan manusia, serta penanganan dan pengendalian rabies. Sosialisasi penyakit rabies sangat penting karena penyakit pencegahan, penanganan rabies atau penyakit anjing gila sangat berbahaya dan penyebarannya cenderung cepat meluas. Pengetahuan tentang rabies sangat diperlu dan diketahui oleh masyarakat khusus siswa sekolah dasar karena sebagian besar korban gigitan hewan pembawa rabies adalah anak-anak, selain itu penyakit rabies dapat menjangkiti atau menulari manusia.

Tabel 1. Data kegiatan sosialisasi Rabies di kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam

Tanggal Pelaksanaan	Lokasi kegiatan	Peserta
6 Februari 2023	SD Fluency Kids Pagar Alam	40 siswa dan 2 guru
	SD IT Ar-Raihan Pagar Alam	56 siswa dan 4 guru
7 Februari 2023	SDN 1 Pagar Alam	68 siswa dan 3 guru
	SDN 10 Pagar Alam	38 siswa dan 2 guru
8 Februari 2023	SDN 33 Pagar Alam	48 siswa dan 1 guru
9 Februari 2023	SD Muhammadiyah 3 Pagar Alam	72 siswa dan 5 guru
	SD Xaverius Pagar Alam	76 siswa dan 3 guru
10 Februari 2023	SDN 12 Pagar Alam	43 siswa dan 2 guru
	SDN 7 Pagar Alam	48 siswa dan 2 guru
11 Februari 2023	SDN 64 Pagar Alam	34 siswa dan 1 guru
13 Februari 2023	SDN 30 Pagar Alam	36 siswa dan 2 guru
	SDN 32 Pagar Alam	44 siswa dan 2 guru
14 Februari 2023	SDN 29 Pagar Alam	40 siswa dan 2 guru
15 Februari 2023	SDN 46 Pagar Alam	39 siswa dan 2 guru

Penyampaian materi dengan power point, sejumlah gambar dan video singkat menggunakan

alat bantu LCD dan Speaker. Materi disampaikan dengan menarik melalui komunikasi dua arah, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat diterima peserta dan mendapat gambaran langsung secara visual tentang gejala rabies pada hewan pembawa rabies dan manusia. Rabies merupakan penyakit zoonosis yang menyerang sistem saraf pusat sehingga dapat berakibat kematian disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus famili Rhabdovirus* dan dapat menyerang ke semua spesies mamalia termasuk manusia (Nugroho, *et al.*, 2013). Gejala klinis pada hewan pembawa rabies seperti peningkatan suhutubuh, lemah dan lesu, air liur berlebihan (hipersalivasi), sensitive cahaya, ketakutan terhadap air atau dingin, kejang bahkan kematian. Rabies memiliki dua bentuk gejala klinis, rabies ganas (*furious rabies*) dan rabies tenang (*dumb rabies*). Dari kedua gejala tersebut memiliki perbedaan sehingga mempengaruhi perilaku hewan dengan cara yang berbeda. Rabies ganas menunjukkan perilaku agresif pada hewan, menyerang tanpa provokasi, gelisah, berlari tanpa arah, hewan menjadi fotofobia dan aerofobia, bersuara lebih keras, kelemahan otot yang parah hingga kematian. Sedangkan rabies tenang gejalanya sulit dikenali dan berbeda dari bentuk rabies ganas seperti kelumpuhan otot kepala dan leher menyebabkan sulit menelan dan hipersalivasi, suara parau atau serak, kurang responsive, lemah dan lesu serta tahap akhir koma sebelum mati (Yousaf, *et al.*, 2012).

Penyakit rabies umumnya ditularkan melalui gigitan, cakaran, atau air liur. Hewan yang dapat menularkan virus rabies ke manusia yaitu seperti kucing, kera, dan musang. Penularan virus rabies juga dapat terjadi dari manusia ke manusia, melalui transplantasi organ dan ini merupakan kasus yang jarang terjadi. Setelah terjadi tergigit hewan yang terinfeksi rabies akan muncul gejala awal sekitar empat hingga dua belas minggu. Gejala awal penyakit ini dapat melemahnya otot, kesemutan, sakit kepala, dan demam (Dilago, 2019). Penangan pasien yang belum menunjukkan gejala rabies setelah terjadi setelah tergigit hewan yang diduga membawa virus rabies dengan pemberian imunoglobulin serum atau vaksin anti rabies. Tujuan pemberian obat untuk membantu tubuh melawan virus yang menyebabkan infeksi pada otak dan sistem saraf.

Penangan pertama luka gigitan anjing harus dicuci selama sepuluh hingga lima belas menit dengan air sabun atau deterjen. Partikel virus rabies dapat dihancurkan oleh sabun atau deterjen dengan menguraikan selubung lemak virus (Deshmukh, *et al.*, 2011). Pemberian vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR) diberikan kepada orang yang telah memiliki risiko tinggi yaitu termasuk jilatan atau luka pada mukosa, luka di atas daerah bahu (leher, muka, dan kepala), luka pada jari tangan dan jari kaki, dan luka lebar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pencegahan dan pengendalian rabies pada masyarakat dapat dilakukan beberapa langkah yaitu seperti memvaksinasi hewan peliharaan; tidak melepas hewan peliharaan berkeliaran sendirian, tidak memelihara hewan liar secara sembarangan, menghindari kontak langsung dengan hewan liar. Jika seekor anjing menggigit, sebaiknya jangan dibunuh langsung; sebaliknya, anjing harus ditangkap dan dikandangkan sebelum diserahkan atau dilaporkan ke Dinas Kesehatan atau Dinas Peternakan. Anjing yang menunjukkan tanda-tanda rabies harus dilaporkan untuk memastikan kondisi anjing tersebut (Pradnyawati, *et al.*, 2021).



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Sesi diskusi

Setelah materi disampaikan, peserta sosialisasi diberi kesempatan untuk berbicara dan bertanya tentang materi tersebut. Setelah kegiatan sosialisasi Rabies selesai, pemateri kembali mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman peserta. Peserta yang diberikan pertanyaan di akhir sesi dapat menjawab pertanyaan tersebut. Diharapkan bahwa kegiatan sosialisasi akan meningkatkan pengetahuan dasar siswa-siswi tentang penyakit rabies. Peserta diajarkan tentang bahaya penyakit rabies dan karakteristik hewan rabies, penularan penyakit, dan cara mencegah serta mengendalikan rabies pada

anak-anak sejak dini. Selain itu diharapkan peserta dapat berfungsi sebagai rantai pembawa informasi tentang bahaya rabies kepada masyarakat lainnya, dengan demikian mengurangi jumlah korban gigitan rabies. Dengan dukungan dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat, upaya pencegahan dan pengendalian rabies diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam mengendalikan dan menurunkan angka gigitan rabies di Kota Pagaralam.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hewan Menular Strategis dan Zoonosis diikuti oleh 683 peserta dari beberapa sekolah dasar di kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Kegiatan sosialisasi untuk menanamkan pengetahuan dan perilaku pencegahan sejak dini sangat diperlukan. Dengan harapan peserta mendapatkan informasi, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bahaya rabies serta cara-cara mencegah dan mengendalikan penyebaran rabies. Sehingga angka kejadian rabies menurun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi hewan peliharaan.

5. SARAN

Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat di lakukan di seluruh sekolah dasar dan masyarakat umum di Kota Pagar Alam secara berkelanjutan dan terun menerus di setiap tahunnya serta meningkatkan kesadaran terhadap bahaya penyakit rabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian Kota Pagar Alam bidang peternakan dan Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam serta semua instansi yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, M., Herryadi G., dan Permatananda, PA N. 2020. Level of Knowledge, Attitude, and Behavior of Housewives about Mosquito Nest Eradication in Bali. *Proceedings of the 1st Seminar The Emerging of Novel Corona Virus, Nov2020*.
- Baer, G.M. 2007. *The History of Rabies*. Editor: Jackson AC and Wunner WH. Rabies. Second edition. London: Elsevier.
- Dilago, Z. 2019. Penyuluhan dan Pelaksanaan Vaksinasi Rabies di Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar* : 1(1) 93–100.
- Deshmukh, D., Damle, A., Bajaj, J., Bhakre, J., Patil, N. 2011. Fatal rabies despite post-exposure prophylaxis. *Indian Journal of Medical Microbiology* : 29 (2) 178–191.
- Hoetama, E., Tanri, N.P., Gianni, L.F., Kusuma, K.B., Gunardi, H.D., dan Suryadi, E.F. 2016. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, 2014. *EJKI*, : 4(3) 177–182.
- Indriaty, I., Bule, P., dan Mau, F. 2016. Pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur, Sikka, Manggarai dan Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur Knowledge, attitudes and behavior related to the incidence of rabies in Flores Timur R. *JHECDs* : 1(1) 1–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Nugroho, D.K., Pudjiatmoko, dan Diarmitha, I.K. 2013. Analisa Data Surveilans Rabies (2008 - 2011) di Propinsi Bali, Indonesia. *Outbreak Surveillance and Investigation Report* : 6(2), 8–12
- Pradnyawati, L.G., Cahyawati, P.N., dan Permatananda, P.A.N.K. 2021. Pemberdayaan Kader dalam Pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada Pedagang Perempuan di Kota Denpasar. *Paradharma. Jurnal Aplikasi IPTEKS* : 4(2), 145–150.

- Suartha, I.N., Anthara, M.S., Dewi, N.M.R.K., Wirata, I.W., Mahardika, I.G.N., Dharmayudha, Sudimartin, L.M. 2014. Perhatian pemlik anjing dalam mendukung Bali bebas rabies. *Buletin Veteriner Udayana* : 6(1):87-91
- Yousaf, M.Z., Qasim, M., Zia, S., Khan, R., Ashfaq, U.A. 2012. Rabies molecular virology, diagnosis , prevention and treatment. *Virology Journal* : 9(50), 1–5